

ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT

Cristina Dubu¹, Erna Mbau², Greishinda E. Kanafu³, Yopi Bois⁴, Zem Snae⁵,
Fransiska Nggeong⁶

cristinadubu2003@gmail.com¹, ernambau31@gmail.com², kanafugugege@gmail.com³,
kanafugugege@gmail.com⁴, zemsnae@gmail.com⁵, fnggeong@gmail.com⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, dengan ratusan suku bangsa, bahasa daerah, dan agama yang hidup berdampingan. Keberagaman ini adalah kekayaan sekaligus tantangan, karena tanpa pengelolaan yang baik, perbedaan dapat memicu konflik dan perpecahan. Di tengah meningkatnya kasus intoleransi beragama dan penyebaran narasi-narasi keagamaan yang memecah belah melalui media digital, peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pembentuk karakter toleran menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan orientasi, model, dan strategi PAK yang dapat membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis isi dan analisis kritis-teologis terhadap berbagai literatur akademis, teks teologis, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK memiliki landasan teologis yang kuat untuk membangun toleransi, yaitu doktrin Imago Dei, hukum kasih, dan kisah Orang Samaria yang Murah Hati. Selain itu, pergeseran paradigma PAK dari pendekatan eksklusif menuju inklusif-dialogis, penguatan peran guru sebagai teladan, serta penerapan model pembelajaran berbasis perjumpaan dan inovasi media pembelajaran diidentifikasi sebagai strategi utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal, tanpa meninggalkan identitas iman Kristiani, dapat menjadi jembatan penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Oreantasi PAK, Sikap Toleransi, di Tengah Masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia is one of the most diverse countries in the world, home to hundreds of ethnic groups, regional languages, and religions living side by side. This diversity is both a treasure and a challenge, as differences that are not well managed can trigger conflict and social division. Amid the rising cases of religious intolerance and the spread of divisive religious narratives through digital media, the role of Christian Religious Education (CRE) in building a tolerant character becomes increasingly important. This study aims to formulate the orientation, models, and strategies of CRE that can foster tolerance in a pluralistic society. A qualitative approach with library research method was used, through content analysis and critical-theological analysis of academic literature, theological texts, and relevant education policy documents. The findings show that CRE has a strong theological foundation for building tolerance, namely the doctrine of Imago Dei, the law of love, and the parable of the Good Samaritan. Furthermore, a shift in the CRE paradigm from an exclusive to an inclusive-dialogical approach, strengthening the role of teachers as role models, and applying encounter-based learning models and creative media innovations are identified as the main strategies. This study concludes that CRE oriented toward universal human values, without abandoning Christian identity, can serve as an important bridge in building interreligious harmony in Indonesia.

Keywords: *Orientation Chritian Religious Education, Attitude of Tolerance, In Society.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan paling kompleks di dunia, ditandai oleh kehadiran lebih dari 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta enam agama yang diakui secara resmi oleh negara (Suryana, 2020). Pluralitas ini sejatinya merupakan warisan budaya yang tak ternilai, mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman sebagaimana termaktub dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika." Namun di sisi lain, keberagaman yang tidak dikelola secara bijaksana melalui pendidikan yang kontekstual berpotensi menjadi sumber ketegangan sosial, konflik horizontal, bahkan disintegrasi bangsa (Wahid, 2021).

Menurut kelompok kami, pandangan ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, di mana keberagaman yang ada belum sepenuhnya dikelola melalui sistem pendidikan yang kontekstual dan inklusif. Kami berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai persatuan, bukan sekadar menyampaikan materi ajar yang bersifat normatif. Tanpa pendekatan pendidikan yang benar-benar menyentuh aspek afektif dan sikap peserta didik, potensi konflik sosial yang bersumber dari perbedaan agama dan budaya akan terus menjadi ancaman nyata bagi keutuhan bangsa.

Fenomena intoleransi beragama di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Laporan Wahid Foundation dan berbagai lembaga pemantau kebebasan beragama mencatat peningkatan kasus pelanggaran kebebasan beragama, diskriminasi berbasis agama, dan eksklusivisme kelompok yang menutup diri terhadap perbedaan. Kondisi ini diperparah oleh penetrasi narasi-narasi keagamaan ekstremis melalui platform digital, yang menasar generasi muda sebagai target utama penyebaran ideologi intoleran (Setiawan, David E ; Andriessen, 2021). Lebih jauh, politisasi identitas agama dalam kontestasi politik turut memperkeruh iklim kerukunan antarumat beragama yang selama ini telah terbangun dengan susah payah.

Kelompok kami memandang bahwa fenomena intoleransi berbasis digital ini merupakan tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan intoleransi konvensional, karena menasar generasi muda yang akrab dengan teknologi namun belum memiliki fondasi nilai yang kuat. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa PAK tidak cukup hanya beroperasi di ruang kelas, melainkan harus mampu menjangkau ruang digital melalui strategi pembelajaran berbasis literasi media yang kritis. Guru PAK perlu dibekali kemampuan untuk memfasilitasi diskusi tentang konten digital yang berpotensi memecah belah, sehingga peserta didik memiliki daya tahan ideologis yang kokoh.

Di tengah kompleksitas tersebut, lembaga pendidikan khususnya pendidikan agamamemegang tanggung jawab strategis yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional bagi peserta didik Kristen, tidak dapat lagi beroperasi dalam paradigma tertutup yang semata-mata berorientasi pada transmisi dogma internal. PAK dituntut untuk bertransformasi menjadi wahana pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan sosial kontemporer, termasuk tantangan pluralitas dan intoleransi(Nainupu, 2022). Orientasi ini bukan berarti mendilusi keyakinan iman Kristiani, melainkan memperluas cakrawala teologis menuju teologi publik yang inklusif dan dialogis.

Kami setuju bahwa transformasi PAK menuju paradigma inklusif-dialogis tidak berarti mengorbankan identitas iman Kristiani. Justru sebaliknya, kami berpendapat bahwa iman yang matang dan berakar kuat akan semakin diperkaya melalui perjumpaan yang jujur dengan perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, PAK yang mampu mendialogkan nilai-nilai Injili dengan realitas sosial akan menghasilkan generasi Kristen yang tidak hanya teguh dalam imannya, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan

sesama warga bangsa yang berbeda keyakinan.

Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa akar teologis Kekristenan sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang sangat kondusif bagi pembangunan toleransi. Konsep *Imago Dei* keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi penghormatan atas martabat setiap insan tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya (Manurung, 2021). Demikian pula hukum kasih yang diajarkan Yesus, sebagaimana tertuang dalam Matius 22:37-40 dan narasi Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37, secara eksplisit melampaui batas-batas etnisitas dan keagamaan. Kekayaan teologis ini semestinya menjadi poros orientasi PAK dalam mendidik generasi yang toleran dan bertanggung jawab secara sosial.

Pandangan ini menurut kelompok kami merupakan titik tolak yang sangat kuat dan autentik, karena toleransi yang dibangun di atas fondasi teologis akan jauh lebih kokoh dan bermakna dibandingkan toleransi yang sekadar bersifat pragmatis. Kami berpendapat bahwa ketika peserta didik memahami bahwa menghormati orang lain adalah wujud nyata dari keyakinan iman mereka sendiri tentang *Imago Dei*, maka sikap toleran tidak lagi menjadi beban normatif, melainkan ekspresi organik dari spiritualitas mereka. Inilah yang membedakan pendekatan PAK dari pendekatan pendidikan karakter biasa, yaitu adanya dimensi transenden yang memberikan motivasi yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Namun, kesenjangan antara potensi teologis dan praktik pendidikan aktual masih kerap dijumpai. Kurikulum PAK di berbagai satuan pendidikan masih cenderung bersifat internal-eklesiastik, dengan porsi materi yang membahas relasi dengan komunitas berbeda agama yang sangat terbatas (Sidjabat, 2021). Orientasi yang demikian, meskipun penting untuk pembangunan identitas iman, tidak cukup membekali peserta didik dengan kompetensi hidup bersama di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai bagaimana PAK dapat direkonstruksi dan diorientasikan ulang untuk menjawab kebutuhan toleransi sosial merupakan suatu keperluan akademis yang mendesak.

Kelompok kami sepakat bahwa kesenjangan antara potensi teologis PAK dan praktik kurikulumnya di lapangan merupakan persoalan yang mendesak untuk diatasi. Kami melihat bahwa akar dari kesenjangan ini bukan hanya terletak pada desain kurikulum, tetapi juga pada pola pikir para pengembang kurikulum dan guru PAK yang masih terjebak dalam paradigma eklesiastik yang sempit. Rekonstruksi PAK yang sejati, menurut kami, harus dimulai dari perubahan paradigma pada level guru dan pemimpin institusi pendidikan, sebelum perubahan tersebut dapat diwujudkan secara konkret dalam dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Beberapa kajian telah mengidentifikasi pentingnya peran PAK dalam membentuk karakter inklusif. (Benyamin, 2022) menegaskan bahwa PAK yang hanya berorientasi internal akan menghasilkan generasi Kristen yang lemah dalam merespons realitas sosial yang majemuk. (Surbakti, 2023) juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam PAK secara signifikan meningkatkan kompetensi toleransi peserta didik. Lebih lanjut, (Manurung, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang berbasis nilai-nilai *Imago Dei* terbukti memberikan dampak afektif yang lebih mendalam dalam pembentukan sikap toleran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus merumuskan orientasi, model, dan strategi PAK yang terintegrasi untuk membangun toleransi di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana landasan teologis dan pedagogis PAK terhadap konsep toleransi dalam konteks masyarakat majemuk? (2) Apa saja tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan PAK yang berorientasi pada toleransi di tengah masyarakat? (3) Bagaimana strategi dan model orientasi PAK yang efektif dalam membangun sikap toleransi berdasarkan perspektif

teoretis? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan merumuskan orientasi, model, serta strategi PAK yang kontekstual dalam mengonstruksi sikap toleransi di tengah masyarakat plural Indonesia melalui kajian literatur yang mendalam dan sistematis (Nainupu, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat interpretatif dan konseptual, yakni membutuhkan pemahaman mendalam atas teks, teori, dan argumen akademis yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik (Creswell, John, Creswell, 2022). Studi pustaka sebagai jenis penelitian dipandang tepat karena tujuan utama penelitian ini adalah menyintesis, menganalisis, dan mengembangkan pemahaman konseptual berdasarkan kumpulan literatur yang relevan, bukan berdasarkan data empiris dari lapangan secara langsung.

Studi pustaka dalam konteks penelitian akademis bukan sekadar kegiatan membaca dan merangkum referensi, melainkan suatu proses ilmiah yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah ada guna membangun kontribusi baru pada suatu bidang kajian (Zed, 2022). Dalam hal ini, kontribusi yang diupayakan adalah perumusan orientasi dan model PAK yang berorientasi toleransi berdasarkan sintesis analitis atas berbagai sumber yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup: (1) buku-buku teologi dan pendidikan agama Kristen, khususnya karya-karya yang membahas dimensi sosial dan publik dari Kekristenan; (2) artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA yang membahas PAK, toleransi, pluralisme, dan moderasi beragama; (3) dokumen kebijakan pendidikan nasional; serta (4) teks-teks konseptual dan laporan lembaga yang membahas kondisi kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia. Prioritas diberikan kepada literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-2025 guna memastikan relevansi dan aktualitas kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dari basis data jurnal seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan DOAJ. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis, menggunakan dua teknik yang saling melengkapi: analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, serta analisis kritis-teologis untuk mengevaluasi implikasi teologis dan pedagogis dari berbagai konsep yang ditemukan (Creswell, John, Creswell, 2022). Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari keseluruhan literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teologis dan Pedagogis PAK terhadap Konsep Toleransi

a. Hakikat dan Orientasi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen secara konseptual telah mengalami perkembangan pemahaman yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dari perspektif klasik, PAK didefinisikan sebagai upaya gereja untuk memperkenalkan individu kepada Allah melalui Yesus Kristus, memimpin mereka ke dalam persekutuan iman, dan memampukan mereka untuk hidup sebagai anggota tubuh Kristus yang bertanggung jawab (Homrighaus, 2020). Definisi ini, meskipun valid secara teologis, cenderung menempatkan PAK dalam wilayah eklesiastik yang eksklusif terpisah dari realitas kehidupan sosial yang lebih luas.

Kami menilai bahwa definisi klasik PAK yang dikemukakan Homrighaus (2020) memang memiliki kedalaman teologis yang tidak dapat diabaikan, karena orientasi kepada

Allah melalui Kristus adalah inti dari seluruh praktik pendidikan agama Kristen. Namun, kelompok kami berpandangan bahwa dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk dan dinamis, definisi tersebut perlu diperluas agar tidak terasa asing dengan realitas di luar tembok gereja. PAK yang hanya berbicara kepada anggota jemaat tanpa menyentuh tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat majemuk akan menghasilkan kesalahan yang bersifat privatistik dan kehilangan relevansi publiknya.

Perkembangan kontemporer mendorong perluasan definisi PAK ke arah yang lebih holistik dan kontekstual. (Sidjabat, 2021) mendefinisikan PAK sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk keutuhan pribadi peserta didik menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu menghidupi iman Kristiani secara integral di tengah konteks sosial-budayanya. (Nainupu, 2022) mengajukan konsep PAK sebagai pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan identitas iman personal, tetapi juga pada pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa. Dalam perspektif teologi publik, PAK dipahami sebagai praktik pendidikan yang membawa nilai-nilai Injil ke dalam percakapan dengan ruang publik, yang disebut oleh beberapa ahli sebagai PAK berorientasi kerajaan Allah (Manurung, 2021).

Kelompok kami memandang bahwa konsep PAK berorientasi Kerajaan Allah yang diusung oleh Manurung (2021) merupakan terobosan paradigmatis yang sangat signifikan. Orientasi Kerajaan Allah secara inheren bersifat inklusif karena nilai-nilai Kerajaan seperti keadilan, damai sejahtera, dan kasih tidak terbatas pada satu komunitas iman saja. Dengan mengadopsi orientasi ini, PAK akan mampu menjembatani kepentingan pembentukan identitas iman Kristiani dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas, sehingga peserta didik tumbuh menjadi orang Kristen yang sekaligus menjadi warga negara yang berkontribusi aktif bagi kesejahteraan bersama.

b. Fondasi Teologis Toleransi dalam Tradisi Kristiani

Konsep toleransi dalam perspektif Kristiani tidak dapat dilepaskan dari tiga fondasi teologis utama yaitu:

- 1) Fondasi pertama dan paling fundamental adalah doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27), yang menyatakan bahwa setiap manusia tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau budaya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasi dari keyakinan ini sangat radikal: setiap upaya merendahkan, mendiskriminasi, atau memarginalkan sesama manusia merupakan pelanggaran terhadap gambar Allah yang ada dalam dirinya (Manurung, 2021). Doktrin *Imago Dei* dengan demikian meletakkan dasar ontologis bagi toleransi dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Menurut kelompok kami, doktrin *Imago Dei* adalah fondasi paling kuat yang dimiliki tradisi Kristiani untuk membangun etika sosial yang inklusif. Berbeda dengan toleransi yang bersumber dari kepentingan pragmatis atau kesepakatan politis, toleransi yang berakar pada *Imago Dei* memiliki dimensi sakral yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar strategi koeksistensi. Kami berpendapat bahwa jika doktrin ini diajarkan secara mendalam dan konsisten dalam PAK, peserta didik akan memahami bahwa setiap tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap sesama manusia adalah pada hakikatnya pelecehan terhadap gambar Allah itu sendiri, sebuah keyakinan yang memiliki kekuatan moral yang jauh lebih besar dari sekadar larangan normatif.
- 2) Fondasi kedua adalah hukum kasih yang dirangkum oleh Yesus dalam Matius 22:37-40: mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kasih kepada Allah yang tidak diekspresikan melalui kasih kepada sesama adalah kasih yang tidak autentik, sebagaimana dipertegas dalam 1 Yohanes 4:20. Yang krusial adalah bahwa "sesama" dalam ajaran Yesus tidak dibatasi oleh solidaritas in-

group keagamaan atau etnis, sebagaimana diilustrasikan secara dramatis dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Sidjabat, 2021).

Kami menggarisbawahi bahwa perluasan makna sesama yang diajarkan Yesus ini adalah revolusi etis yang melampaui batas-batas kesukuan dan keagamaan yang lazim pada zamannya. Kelompok kami berpendapat bahwa hukum kasih yang universal ini seharusnya menjadi titik pijak utama dalam setiap pembelajaran PAK yang berkaitan dengan relasi sosial, karena ia memberikan mandat teologis yang eksplisit untuk melampaui sekat-sekat identitas. Ketika PAK berhasil menginternalisasi pemahaman ini dalam diri peserta didik, maka toleransi bukan lagi dipandang sebagai konsesi yang memberatkan, melainkan sebagai ekspresi alami dari kasih yang diperintahkan Kristus kepada seluruh ciptaan-Nya.

- 3) Fondasi ketiga adalah narasi Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37), yang oleh banyak teolog dipandang sebagai manifesto toleransi dan solidaritas lintas batas dalam tradisi Kristiani. Dalam narasi ini, Yesus secara mengejutkan menempatkan seorang Samaria sebagai tokoh teladan, menantang secara langsung struktur prasangka sosial dan keagamaan yang mengkotak-kotakkan sesama manusia (Wahid, 2021).

Kelompok kami memandang bahwa narasi Orang Samaria yang Murah Hati bukan sekadar kisah moral biasa, melainkan sebuah narasi subversif yang secara sengaja menempatkan “musuh agama” sebagai tokoh pahlawan. Pilihan Yesus ini, menurut kami, mencerminkan kehendak Allah yang melampaui batas-batas religiositas formal dan menunjuk pada kemanusiaan universal sebagai ukuran kualitas moral seseorang. Dalam konteks PAK, narasi ini sangat relevan untuk diajarkan kepada generasi muda Indonesia yang hidup di tengah masyarakat multireligius, karena kisah ini mengundang peserta didik untuk mengevaluasi prasangka mereka sendiri terhadap kelompok lain dan membuka diri terhadap kebaikan yang bisa datang dari siapa saja.

c. Toleransi Aktif versus Toleransi Pasif

Kajian kontemporer tentang toleransi dalam konteks pendidikan agama membedakan antara toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif hanya menuntut ketidgangguan terhadap pihak lain yang berbeda keyakinan sebuah toleransi yang bersifat minimal dan defensif (Suryana, 2020). Sementara itu, toleransi aktif menuntut keterlibatan positif: kemauan untuk memahami perspektif pihak lain, membangun relasi lintas perbedaan, dan berkolaborasi demi kebaikan bersama. (Surbakti, 2023) mengusulkan konsep toleransi transformatif yang melampaui sekadar koeksistensi damai, yakni transformasi aktif struktur-struktur sosial yang melahirkan intoleransi dan ketidakadilan. PAK yang berorientasi toleransi transformatif tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk tidak memusuhi pihak yang berbeda, tetapi juga membekali mereka dengan kepekaan kritis terhadap kondisi sosial yang melahirkan intoleransi dan motivasi untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial.

Kami sangat mendukung konsep toleransi transformatif yang diajukan oleh Surbakti (2023) ini, karena ia menempatkan peserta didik bukan sebagai objek pasif pendidikan melainkan sebagai subjek aktif yang berperan dalam mengubah realitas sosialnya. Kelompok kami berpendapat bahwa PAK yang hanya mengajarkan toleransi sebatas sikap “tidak mengganggu” akan melahirkan generasi yang apatis terhadap ketidakadilan sosial. Sebaliknya, PAK yang berhasil menanamkan toleransi transformatif akan menghasilkan generasi Kristen yang peka terhadap akar-akar intoleransi struktural, berani bersuara melawan diskriminasi, dan proaktif membangun jembatan antarumat beragama dalam kehidupan nyata.

d. Kerangka Sosiologis: Pluralisme dan Moderasi Beragama

Kajian sosiologi agama menawarkan beberapa kerangka teoritis yang relevan. Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI melalui Rencana Strategis 2020-2024 memberikan kerangka kebijakan yang relevan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap dan praktik keberagamaan yang mengambil jalan tengah antara ekstremisme dan liberalisme, ditandai oleh komitmen pada nilai-nilai kebangsaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, penerimaan terhadap kearifan lokal, dan penolakan terhadap kekerasan. Teori modal sosial (social capital) dari Robert Putnam dan Francis Fukuyama juga relevan dalam memahami peran pendidikan agama dalam membangun kohesi sosial; modal sosial yang dibangun melalui pendidikan agama yang inklusif merupakan prasyarat bagi kerukunan yang berkelanjutan dalam masyarakat majemuk (Setiawan, David, Andriessen, 2021).

Kelompok kami berpandangan bahwa integrasi antara konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama dan teori modal sosial memberikan landasan kebijakan yang sangat kuat bagi rekonstruksi PAK. Kami menilai bahwa kebijakan moderasi beragama pemerintah dan visi PAK yang inklusif-dialogis memiliki titik temu yang signifikan, sehingga keduanya dapat saling memperkuat. Namun, kami juga menekankan perlunya kehati-hatian agar implementasi moderasi beragama dalam PAK tidak tereduksi menjadi sekadar pemenuhan target administratif kebijakan, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan sikap yang autentik dan mendalam dalam diri peserta didik.

2. Rekonstruksi Kurikulum dan Orientasi PAK yang Inklusif

Rekonstruksi paradigmatik PAK dari orientasi eksklusif-indoktrinatif menuju inklusif-dialogis merupakan keharusan yang tidak dapat dielakkan jika PAK ingin memenuhi fungsinya sebagai agen pembangunan toleransi. Paradigma eksklusif-indoktrinatif yang masih dipraktikkan di sebagian satuan pendidikan memperlakukan PAK semata-mata sebagai transmisi doktrin kepada peserta didik yang dipandang pasif. Proses ini, meskipun dapat membangun loyalitas terhadap kelompok iman sendiri, sering kali menghasilkan sikap yang defensif dan tertutup terhadap perbedaan (Sidjabat, 2021). Sebaliknya, paradigma inklusif-dialogis memahami PAK sebagai proses belajar bersama di mana peserta didik diajak untuk berefleksi kritis atas iman mereka sendiri justru melalui pertemuan yang konstruktif dengan perbedaan.

Dalam tataran kurikulum, pergeseran paradigmatik ini menuntut beberapa revisi substantif. Pertama, perlu diintegrasikannya modul-modul pembelajaran yang secara eksplisit membahas dasar-dasar teologis toleransi *Imago Dei*, hukum kasih, narasi inklusif Injil bukan sebagai topik tambahan, melainkan sebagai inti kurikulum (Benyamin, 2022). Kedua, kurikulum PAK perlu memuat pengenalan terhadap tradisi-tradisi agama lain yang ada di Indonesia untuk membangun empati dan pemahaman. Pendekatan yang dalam literatur pendidikan agama internasional dikenal sebagai "learning about religion" sebagai pelengkap "learning from religion" terbukti efektif dalam mengurangi prasangka sosial-keagamaan (Suryana, 2020). Ketiga, dimensi etika sosial Kristiani keadilan, solidaritas, perdamaian aktif, dan tanggung jawab ekologis perlu mendapat porsi yang lebih substansial dalam kurikulum (Nainupu, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa kekhawatiran akan sinkretisme yang sering diajukan oleh kalangan konservatif perlu direspons secara serius. Kekhawatiran ini, meskipun dapat dipahami, sering kali didasarkan pada pemahaman yang keliru tentang dialog antaragama (Wahid, 2021). PAK yang baik justru mengajarkan peserta didik untuk berdialog dari suatu identitas iman yang matang dan percaya diri, bukan dari sikap tidak peduli terhadap perbedaan. Dialog yang sesungguhnya tidak menuntut pihak-pihak yang berdialog untuk meninggalkan keyakinan mereka, melainkan justru mendalami keyakinan tersebut sambil

membuka diri untuk memahami perspektif pihak lain (Manurung, 2021).

Pandangan ini menurut kami merupakan klarifikasi yang sangat penting dan perlu disampaikan secara tegas kepada komunitas-komunitas Kristiani yang masih ragu untuk mendukung PAK yang inklusif. Kelompok kami berpendapat bahwa kekhawatiran akan sinkretisme sering kali muncul dari pemahaman yang keliru bahwa dialog berarti sinkretisme atau relativisme iman. Justru sebaliknya, kami melihat bahwa dialog yang otentik membutuhkan peserta dialog yang memiliki identitas iman yang jelas dan teguh, karena seseorang yang tidak yakin dengan keyakinannya sendiri tidak akan mampu berdialog secara bermartabat dengan pihak lain. Oleh karena itu, PAK yang kuat dalam membangun identitas iman justru menjadi prasyarat, bukan penghalang, bagi dialog antaragama yang produktif.

3. Peran Agen Pendidik dalam Telaah Pedagogis

Di antara berbagai variabel yang menentukan efektivitas PAK dalam membangun toleransi, peran pendidik (guru PAK) menempati posisi yang sangat sentral. Penelitian pedagogis secara konsisten menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai transmitter pengetahuan, tetapi terutama sebagai model (role model) yang menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya (Creswell, John, Creswell, 2022). Efektivitas pembelajaran toleransi dengan demikian sangat bergantung pada sejauh mana guru PAK sendiri menghidupi dan mendemonstrasikan sikap toleran, terbuka, dan menghormati perbedaan dalam kehidupan keseharian dan praktik profesionalnya.

Kelompok kami sepenuhnya setuju bahwa peran keteladanan guru merupakan faktor yang tidak dapat digantikan oleh metode atau media pembelajaran apapun. Dalam konteks pendidikan nilai seperti PAK, kami berpendapat bahwa apa yang dilihat dan dirasakan peserta didik dari cara guru bersikap jauh lebih berpengaruh daripada apa yang mereka dengar dari ceramah di kelas. Seorang guru PAK yang dalam kehidupan nyata menunjukkan persahabatan tulus dengan orang dari agama lain, yang merespons isu-isu sosial dengan perspektif yang adil dan tidak sektarian, dan yang menciptakan ruang kelas yang aman bagi semua perbedaan, secara tidak langsung sedang mengajarkan toleransi yang jauh lebih efektif daripada metode apapun.

Surbakti (2023) menekankan bahwa guru PAK yang efektif dalam membangun toleransi harus memiliki tiga kapasitas utama. Pertama, kapasitas teologis: pemahaman yang mendalam dan matang tentang landasan teologis toleransi dalam tradisi Kristiani, sehingga ia dapat mengajarkannya sebagai keyakinan yang mengalir dari iman yang autentik. Kedua, kapasitas pedagogis: kemampuan untuk merancang dan memfasilitasi pengalaman belajar yang secara efektif mengembangkan sikap dan nilai, bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang toleransi. Ketiga, kapasitas sosial-emosional: kemampuan untuk menciptakan iklim kelas yang aman, terbuka, dan menghormati perbedaan, di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, berefleksi, dan bahkan berbeda pendapat.

Dalam merespons isu perbedaan di ruang akademis, guru PAK perlu mengembangkan pedagogi kontroversi (pedagogy of controversy). Alih-alih menghindari topik-topik sensitif, guru yang terampil justru memanfaatkan kehadiran kontroversi sebagai peluang belajar yang berharga (Setiawan, David, Andriessen, 2021). Transformasi peran pendidik dari penguasa pengetahuan agama menjadi fasilitator peziarahan iman merupakan perubahan yang fundamental, menciptakan ruang di mana peserta didik dapat bergumul secara autentik dengan pertanyaan-pertanyaan iman dan kehidupan, termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan relasi mereka dengan sesama yang berbeda keyakinan (Sidjabat, 2021).

4. Strategi Implementasi PAK Berdasarkan Kajian Literatur

a. Model Pembelajaran Berbasis Perjumpaan (Encounter-Based Learning)

Salah satu model pedagogis yang mendapat perhatian signifikan dalam kajian literatur PAK kontemporer adalah pembelajaran berbasis perjumpaan (*encounter-based learning*). Model ini bertolak dari keyakinan bahwa perubahan sikap dan prasangka termasuk prasangka keagamaan paling efektif terjadi melalui pengalaman perjumpaan langsung yang bermakna dengan pihak yang berbeda (Setiawan, David, Andriessen, 2021). Secara konseptual, model ini berakar pada Teori Kontak (*Contact Theory*) Gordon Allport, yang menyatakan bahwa kontak antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka jika memenuhi kondisi-kondisi tertentu: kesetaraan status, tujuan bersama yang kooperatif, dukungan institusional, dan kesempatan untuk mengenal pihak lain secara personal (Suryana, 2020).

Setiawan, David, Andriessen, (2021) menegaskan bahwa perjumpaan yang efektif untuk pembelajaran toleransi bukan sekadar perjumpaan fisik semata. Perjumpaan tersebut perlu dilengkapi dengan tiga komponen: perjumpaan naratif (mendengar dan berbagi kisah-kisah kehidupan lintas tradisi agama), perjumpaan eksistensial (berefleksi bersama atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna, harapan, dan penderitaan), serta perjumpaan etis (berkolaborasi dalam merespons kebutuhan-kebutuhan sosial yang nyata). Ketiga komponen ini secara bersama-sama menghasilkan pengalaman belajar yang transformatif, bukan sekadar informatif. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keterbatasan geografis tertentu, perjumpaan berbasis teknologi melalui platform digital yang difasilitasi secara pedagogis dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan (Benyamin, 2022).

Kelompok kami memandang bahwa model pembelajaran berbasis perjumpaan ini merupakan pendekatan yang paling tepat untuk konteks PAK di Indonesia, karena Indonesia memiliki kekayaan keberagaman yang luar biasa yang dapat menjadi laboratorium hidup bagi pendidikan toleransi. Kami berpendapat bahwa tiga komponen perjumpaan yang dikemukakan Setiawan dan Andriessen, yaitu naratif, eksistensial, dan etis, perlu diimplementasikan secara integratif dan berurutan, dimulai dari berbagi kisah kehidupan, kemudian merefleksikan pertanyaan-pertanyaan eksistensial bersama, dan akhirnya berkolaborasi dalam aksi sosial yang nyata. Pengalaman perjumpaan yang dirancang dengan cermat seperti ini akan meninggalkan jejak afektif yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran toleransi yang hanya bersifat kognitif.

b. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Inovasi Media Pembelajaran

Strategi implementasi PAK yang berorientasi toleransi juga memerlukan inovasi dalam media dan pendekatan pembelajaran untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai. Internalisasi proses di mana nilai-nilai eksternal diadopsi menjadi bagian dari sistem nilai internal individu merupakan tujuan yang jauh lebih ambisius daripada sekadar pemahaman kognitif tentang toleransi (Nainupu, 2022). Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai toleransi akan menunjukkannya bukan hanya ketika ditanya dalam ujian, tetapi dalam keputusan-keputusan konkret kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media berbasis narasi (*narrative-based media*) merupakan pendekatan yang mendapat dukungan kuat dari kajian neurologi pendidikan. Cerita dan narasi terbukti lebih efektif dalam menghasilkan empati dan perubahan sikap, dan dalam konteks PAK dapat diimplementasikan melalui film pendek, podcast, atau video dokumenter yang menampilkan kisah-kisah autentik perjumpaan lintas agama yang positif (Manurung, 2021). Teknologi gamifikasi (*gamification*) juga menawarkan potensi yang menarik; simulasi skenario konflik sosial berbasis agama yang dirancang dengan cermat dapat mengajak peserta didik mengalami dilema moral dari berbagai perspektif, sehingga mengembangkan

kapasitas empati dan perspective-taking yang merupakan fondasi kognitif bagi toleransi (Sidjabat, 2021). Pendekatan seni dan ekspresi kreatif puisi, musik, drama, dan seni visual juga merupakan media yang potensial, karena seni memiliki kemampuan unik untuk menyentuh dimensi afektif dan estetis yang tidak terjangkau oleh pendekatan didaktik konvensional (Benyamin, 2022).

Kami sangat mengapresiasi pendekatan berbasis seni dan narasi ini karena sejalan dengan pemahaman kami tentang bagaimana nilai-nilai sebenarnya diinternalisasi oleh manusia. Kelompok kami berpendapat bahwa seni dan narasi bekerja melalui mekanisme empati yang berbeda dari pendekatan didaktik konvensional; ketika seseorang terlibat dalam sebuah cerita atau karya seni, ia secara tidak sadar mengalami perspektif orang lain dari dalam, bukan hanya mengamatinya dari luar. Inilah yang membuat pendekatan ini sangat efektif untuk membangun toleransi, karena toleransi pada intinya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar guru PAK diberikan pelatihan khusus tentang penggunaan media kreatif dalam pembelajaran nilai.

Integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan secara kritis dan reflektif. Ruang digital, yang juga menjadi medan penyebaran narasi intoleransi, dapat diubah menjadi ruang pembelajaran konstruktif melalui pengembangan literasi digital berbasis nilai. Peserta didik PAK perlu dibekali tidak hanya dengan nilai-nilai toleransi, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons secara kritis konten-konten digital yang bersifat intoleran atau memprovokasi konflik keagamaan.

5. Tantangan dan Hambatan Eksistensial

a. Hambatan Internal

Implementasi PAK yang berorientasi toleransi menghadapi sejumlah hambatan internal yang bersumber dari dalam komunitas Kristiani sendiri. Hambatan pertama dan paling signifikan adalah eksklusivisme dogmatis keyakinan yang, jika tidak diteologisasi secara hati-hati, dapat berimplikasi pada sikap superioritas terhadap penganut agama lain (Manurung, 2021). Penting untuk ditegaskan bahwa keyakinan tentang keselamatan dalam Kristus tidak secara otomatis mengharuskan sikap intoleran; tradisi teologi Kristiani menyediakan banyak sumber daya untuk menegaskan keunikan Kristus sambil tetap menghormati setiap manusia sebagai *Imago Dei*.

Hambatan kedua adalah ketakutan akan sinkretisme yang sering kali didasarkan pada pemahaman keliru tentang dialog antaragama (Sidjabat, 2021). Hambatan ketiga bersifat struktural-institusional: kurangnya dukungan dari pimpinan gereja atau lembaga pendidikan Kristen terhadap orientasi PAK yang inklusif-dialogis. Dalam beberapa kasus, guru PAK yang berupaya menerapkan pendekatan yang lebih terbuka justru menghadapi resistansi dari otoritas gereja yang melihat pendekatan tersebut sebagai ancaman terhadap kesatuan doktrin (Nainupu, 2022). Hambatan struktural ini menuntut tidak hanya perubahan paradigma pada level guru, tetapi juga perubahan pada level kepemimpinan institusional gereja dan lembaga pendidikan Kristen.

Kelompok kami menilai bahwa identifikasi hambatan struktural-institusional ini merupakan kontribusi analitis yang sangat penting dan sering diabaikan dalam diskursus tentang PAK. Kami berpendapat bahwa perubahan paradigma pada level guru saja tidak akan cukup signifikan jika tidak didukung oleh perubahan visi dan kebijakan pada level kepemimpinan gereja dan lembaga pendidikan. Dalam pengamatan kami, seringkali guru-guru PAK yang inovatif dan berorientasi inklusif justru menghadapi hambatan dari sistem yang belum siap berubah; oleh karena itu, advokasi untuk perubahan kebijakan pada level institusional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya transformasi PAK secara menyeluruh.

b. Hambatan Eksternal

Di luar komunitas Kristiani sendiri, PAK yang berorientasi toleransi juga menghadapi hambatan-hambatan eksternal yang tidak kalah signifikan. Pertama adalah politisasi agama penggunaan identitas dan sentimen keagamaan oleh aktor-aktor politik untuk tujuan kekuasaan. Politisasi semacam ini secara sistematis merusak fondasi kerukunan antarumat beragama yang telah dibangun melalui pendidikan, karena menggantikan prinsip-prinsip etis dengan kalkulasi pragmatis kekuasaan. Ketika agama dijadikan alat politik, peserta didik dapat mengalami disonansi antara nilai-nilai toleransi yang diajarkan di kelas dengan praktik-praktik intoleran yang disaksikan di ruang publik.

Hambatan kedua adalah stereotip sosial yang tertanam secara historis antara komunitas-komunitas agama yang berbeda. Stereotip ini yang sering kali diwariskan melalui sosialisasi keluarga dan komunitas membentuk prasangka yang sulit diubah melalui pendidikan formal saja (Suryana, 2020). Hambatan ketiga adalah kesenjangan antara retorika toleransi dan realitas relasi sosial di komunitas-komunitas tertentu. Di wilayah-wilayah di mana ketegangan antarumat beragama masih tinggi, PAK justru dapat memainkan peran kritis sebagai ruang alternatif yang menawarkan narasi yang berbeda dari narasi dominan intoleransi. Namun peran ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi dari para pendidik, serta dukungan institusional yang memadai (Benyamin, 2022).

Kami memandang bahwa justru di tengah konteks yang paling menantang itulah PAK dapat menunjukkan relevansi dan kekuatannya yang sesungguhnya. Kelompok kami berpendapat bahwa ketika PAK berhasil menjadi ruang alternatif yang menawarkan narasi kerukunan di tengah iklim sosial yang intoleran, ia tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan karakter biasa, tetapi menjadi semacam gerakan profetik yang menantang status quo intoleransi. Tentu saja peran ini menuntut keberanian, kompetensi pedagogis yang tinggi, dan dukungan institusional yang kuat dari guru PAK, sehingga penguatan kapasitas pendidik harus menjadi prioritas utama dalam setiap upaya reformasi PAK di Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang saling berkaitan. 1) Pertama, PAK memiliki landasan teologis yang kaya dan kuat untuk mengonstruksi sikap toleransi aktif di peserta didiknya. Doktrin *Imago Dei*, hukum kasih, dan narasi inklusif Injil terutama kisah Orang Samaria yang Murah Hati menyediakan fondasi teologis yang tidak hanya memungkinkan, tetapi sesungguhnya mengharuskan, orientasi PAK ke arah yang inklusif dan dialogis. Toleransi bukan merupakan konsesi terhadap identitas iman Kristiani, melainkan ekspresi autentiknya. 2) Kedua, rekonstruksi kurikulum PAK dari paradigma eksklusif-indoktrinatif menuju inklusif-dialogis merupakan keharusan pedagogis yang mendesak, mencakup integrasi modul-modul teologis toleransi, pengenalan terhadap tradisi agama lain secara empatik, serta penguatan dimensi etika sosial Kristiani. 3) Ketiga, peran pedagogis pendidik merupakan variabel determinan dalam keberhasilan PAK membangun toleransi; transformasi paradigma guru dari penguasa pengetahuan agama menjadi fasilitator peziarahan iman merupakan perubahan yang fundamental dan mendesak. 4) Keempat, strategi implementasi PAK yang efektif mencakup penerapan model pembelajaran berbasis pertemuan yang dilengkapi dengan inovasi media pembelajaran narasi, gamifikasi, seni kreatif, dan literasi digital kritis yang bersama-sama mengoptimalkan proses internalisasi nilai toleransi hingga ke dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. 5) Kelima, hambatan internal (eksklusivisme dogmatis, ketakutan akan sinkretisme) dan eksternal (politisasi agama, stereotip sosial) merupakan realitas yang harus diakui dan direspons secara strategis. PAK yang berorientasi toleransi perlu dikembangkan dengan kesadaran penuh akan konteks sosial-politiknya, serta dengan

keberanian untuk menjadi ruang alternatif yang menawarkan narasi kerukunan di tengah iklim sosial yang sering kali tidak kondusif.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) kepada pengembang kurikulum PAK, untuk melakukan revisi yang secara eksplisit mengintegrasikan kompetensi toleransi sebagai capaian pembelajaran yang terukur dan holistik; (2) kepada lembaga pendidikan teologi, untuk memasukkan mata kuliah interfaith studies dan pedagogi toleransi sebagai komponen wajib dalam pendidikan calon guru; (3) kepada para peneliti, untuk mengembangkan kajian empiris yang menguji efektivitas model-model pembelajaran yang diidentifikasi dalam kajian ini; serta (4) kepada komunitas gereja dan lembaga pendidikan Kristen, untuk membangun jaringan kolaborasi antaragama yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek-proyek sosial bersama.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan akademisi, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan berorientasi toleransi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, C. (2022). Pendidikan Agama Kristen dan tanggung jawab sosial: Refleksi teologis-pedagogis dalam konteks Indonesia. *Jurnal Shanana: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1–22.
- Creswell, John W ; Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Foundation, W. (2022). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia 2022*.
- Homrighaus, R. E. (2020). Christian religious education in a pluralistic world: Toward an inclusive pedagogy of faith. *Christian Education Journal*, 17(2), 312–329.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020–2024*.
- Manurung, K. (2021). Studi analisis pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter toleransi pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 1–14.
- Nainupu, A. (2022). Orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Antara eksklusivisme dan inklusivisme. *Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 1–18.
- Setiawan, David E ; Andriessen, C. (2021). Kontekstualisasi pendidikan agama Kristen dalam masyarakat multireligius: Perspektif teologis dan pedagogis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 52–70.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional dalam Pendidikan Agama Kristen*.
- Surbakti, K. (2023). Pendidikan Agama Kristen dan moderasi beragama: Strategi implementasi dalam satuan pendidikan. *Jurnal Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 1–20.
- Suryana, T. (2020). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 127–136.
- Wahid, M. (2021). Intoleransi beragama di Indonesia: Faktor penyebab dan upaya penanggulangannya melalui pendidikan. *Jurnal Multikultural & Multireligius (Harmoni)*, 20(2), 359–374.
- Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*.